



Penulis: Iqbal Badar Husen, S.Pd.

(Guru Sejarah SMKN 5 Kota Serang)

“Penanaman Budaya Kerja 5S (Seiri, Seiso, Seiketsu, Seiton, Shitsuke) Dilingkungan SMK Dalam Menghadapi Dunia Kerja”.

Kata pendidikan tentunya sudah sering didengar dan tidak asing lagi dalam benak kita. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia. Salah satu sarana untuk pengembangan potensi tersebut adalah melalui lembaga pendidikan atau sekolah yang berjenjang dari PAUD hingga perguruan tinggi.

Dimasa kini aspek kehidupan manusia dihadapkan dengan revolusi industri 4.0 dimana digitalisasi mulai masuk pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan salah satunya. Tantangan ini tentunya juga akan dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu wadah pendidikan yang memiliki tujuan mempersiapkan lulusannya agar mampu bersaing dengan tuntutan industri. Tentunya pendidikan di SMK harus dapat memberi kontribusi dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi dunia industri kerja.

Persaingan memasuki dunia kerja bagi lulusan SMK juga semakin ketat, hal ini dikarenakan jumlah lulusan SMK yang semakin banyak tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Sekolah tentunya memiliki andil untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja. Peranan sekolah bukan hanya pada meningkatkan kompetensi yang sesuai bidang yang mereka, akan tetapi sekolah juga memiliki peran untuk menjadikan lulusan SMK memiliki karakter yang unggul.

Sebagai upaya dalam meningkatkan lulusan SMK yang memiliki kualitas yang baik dalam menghadapi persaingan kerja salah satunya adalah dengan penerapan budaya 5S (*seiri, seiton, seiso, seiketsu*, dan *shitsuke*) di sekolah. Budaya 5s bukan saja hanya berperan di dunia industri, tapi budaya ini bisa diterapkan dalam budaya organisasi salah satunya sekolah sebagai lembaga pendidikan. Penanaman budaya ini di sekolah merupakan bagian dari penanaman karakter yang baik, sebagai langkah awal mendisiplinkan diri siswa guna menghadapi dunia kerja yang menjadi tujuan mereka. Budaya 5s ini merupakan bagian budaya masyarakat Jepang yakni *kaizen*. Kesuksesan Jepang saat ini tidak terlepas dari sejarah panjang Jepang yang berliku, dimana nilai-nilai budaya Jepang yang kuat menjadi salah satu faktor pendorongnya salah satunya adalah budaya *kaizen* ini.

Budaya 5s dalam lingkungan kerja perusahaan diakui paling unggul di dunia. Tentunya aplikasi budaya 5s selain di lingkungan kerja/industri dapat diterapkan dalam pembiasaan

dilingkungan sekolah. Budaya ini disekolah bertujuan agar lulusannya sudah siap menghadapi tantangan dunia industri/pekerjaan yang sesungguhnya. Dalam penerapan budaya ini tentunya ada nilai-nilai baik yang kemudian dapat menjadi sebuah kebiasaan yang berguna bagi pribadi siswa-siswi baik di lingkungan sekolah atau dalam kehidupan mereka sebagai individu.

Seiri (Ringkas)

Seiri adalah memilah barang menjadi dua bagian yakni barang yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Dalam penerapan budaya 5s konsep ini merupakan langkah awal yang mesti dijalankan. *Seiri* dilingkungan sekolah dapat diterapkan dengan memilah barang-barang yang ada di kelas sesuai dengan prioritas kebutuhannya, apabila barang tersebut dianggap sudah tidak layak maka siswa dapat membuang barang tersebut. Budaya *seiri* ini tentunya memiliki fungsi agar suasana menjadi lebih nyaman, sehingga proses KBM akan menjadi lebih kondusif, ketika siswa merasa berada di lingkungannya. Dalam dunia kerja budaya ini tentunya akan bermanfaat, salah satunya adalah agar dalam pencarian dokumen-dokumen penting atau peralatan-peralatan yang dibutuhkan lebih cepat dalam pencariannya.

Seiton (Rapi)

Setelah melaksanakan tahapan *seiri* (memilah barang) maka konsep yang harus dijalankan adalah *seiton*, dalam pelaksanaannya barang-barang yang telah dipilah tadi kemudian ditata/disusun sehingga terlihat kerapihannya. Dalam pembiasaan disekolah dapat dilakukan misalnya meletakan alat kebersihan ditempat yang telah ditentukan (dipojok kelas). Dengan adanya budaya ini tentunya dapat membuat siswa menjadi terorganisir dan sistematis karena setiap benda punya tempatnya masing-masing sehingga dalam pencarian benda lebih cepat serta meminimalkan terjadinya kehilangan. Demikian juga di dalam dunia kerja budaya ini membantu dalam efektifitas pekerjaan.

Seiso (Resik)

Setelah kedua tahapan tadi tahapan lainnya yang tak kalah penting adalah *seiso* (resik), yaitu tahapan dimana kita membersihkan ruangan/lingkungan kerja. Tahapan ini terlihat mudah tapi terkadang sulit untuk dilakukan. Dengan terjaganya kebersihan tentunya lingkungan yang nyaman dan sehat akan terbentuk, sehingga harapannya adalah produktivitas kerja akan meningkat. Lingkungan yang bersih tentunya memberi dampak yang cukup besar terhadap kesehatan. Di lingkungan sekolah ketika lingkungan bersih maka siswa-siswi akan memiliki pola hidup yang sehat dan harapannya adalah kesempatan mereka memasuki dunia kerja/industri akan lebih terbuka dengan kondisi fisik yang baik.

Seiketsu (Rawat)

Seiketsu (rawat) merupakan tahap yang paling sukar dilakukan, karena dalam tahap ini merupakan tahapan perawatan yang tentunya memerlukan konsistensi dari siswa agar mampu melaksanakan tahapan-tahapan sebelumnya. Setiap siswa harus sadar akan tanggung jawabnya merawat segala sesuatu yang telah mereka upayakan di setiap tahapannya. Dilingkungan sekolah tentunya ketika semua terawat dengan baik maka dapat meminimalisir kerusakan barang-barang yang ada di kelas serta mengurangi biaya pembelian terhadap kerusakan benda-benda yang ada di dalam kelas. Tahapan ini tentunya dapat mendidik siswa untuk selalu disiplin dan tanggung jawab akan tugasnya sebagai siswa, sehingga di dunia

kerja mereka mampu menjadi pekerja yang memiliki kedisiplinan serta rasa memiliki terhadap organisasi atau tempatnya bekerja.

Sheitsuke (Rajin)

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari tahapan sebelumnya dimana harapan yang ingin dicapai adalah pembudayaan yang selalu melekat kepada siswa. Pada tahap ini siswa diharapkan memiliki etika kerja yaitu budaya disiplin, malu melakukan pelanggaran serta senang melakukan perbaikan. Sehingga siswa mampu menjadi generasi-generasi unggul dalam menjalani kehidupannya kelak. Dalam dunia kerja tentunya karakter baik menjadi kriteria yang diperhitungkan dalam setiap perekrutan karyawan.

Kesimpulan

Keunggulan Bangsa Jepang saat ini tidak terlepas dari budaya *Kaizen* yang disarikan dalam 5s. Budaya 5s merupakan budaya yang dapat membawa perubahan terhadap perilaku ke arah yang lebih baik. Penerapan Budaya 5s (*seiri, seiton, seiso, seiketsu, dan shitsuke*) dilingkungan sekolah merupakan modal awal dalam upaya penanaman karakter bagi siswa SMK. Budaya ini tentunya apabila berhasil diterapkan disekolah akan memberi dampak yang baik. Dengan adanya budaya ini siswa mampu menjadi pribadi yang unggul dalam menyongsong dunia kerja dan dunia industri yang kelak akan mereka hadapi. Budaya 5s ini tentunya memiliki dampak-dampak positif antara lain peningkatan produktivitas kerja, menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, meningkatkan citra perusahaan. Harapan saya sebagai pendidik adalah bahwa budaya positif ini juga tentunya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan agar menciptakan manusia yang berkarakter, sebagai upaya menyongsong masa depan yang lebih baik.